



Pengaruh *Audit Switching*, *Financial Distress*, dan *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

The Effects of Audit Switching, Financial Distress, and Firm Size on Audit Report Lag among Companies in the Consumer Cyclical Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange, 2022–2024

Tya Sisti Widyastuti¹, Erika Takidah², Dwi Handarini³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹tyasisti13@gmail.com, ²erikatakidah@unj.ac.id, ³dwihandarini@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of audit switching, financial distress, and firm size on audit report lag among companies in the consumer cyclical sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This is a quantitative study using secondary data. Data were collected through documentation, specifically companies' annual reports. The sample were 125 companies, with an observation period of three years. The data analysis technique employed was panel data regression using the Fixed Effects Model (FEM), tested using EViews 12. The results of this study show that audit switching and financial distress have a positive and significant effect on audit report lag, while firm size has a negative and significant effect on audit report lag. In addition, the results of the simultaneous test indicate that audit switching, financial distress, and firm size collectively influence audit report lag. These findings suggest that companies engaging in audit switching need to carefully prepare for the auditor transition process in order to minimize audit report lag. Companies experiencing financial distress need to maintain their financial condition and improve the transparency of information provided to auditors to minimize audit report lag. Meanwhile, firm size highlights the importance of financial reporting systems, internal controls, and adequate resources in supporting the timely completion of audits so that audit report lag can be minimized.

Keywords: *Audit report lag; Audit switching; Financial distress; Firm size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa laporan tahunan perusahaan. Sampel sebanyak 125 perusahaan, dengan periode pengamatan selama tiga tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) yang diuji menggunakan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit switching* dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *audit report lag*. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan *audit switching* perlu mempersiapkan proses transisi auditor dengan baik agar *audit report lag* dapat diminimalkan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* perlu menjaga kondisi keuangan serta meningkatkan transparansi informasi kepada auditor untuk meminimalkan *audit report lag*. Sementara itu, *firm size* menunjukkan pentingnya sistem pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan sumber daya yang memadai dalam mendukung penyelesaian audit secara tepat waktu sehingga *audit report lag* dapat diminimalkan.

Kata Kunci: *Audit report lag; Audit switching; Financial distress; Firm size*



PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan ketersediaan modal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya memperoleh modal tersebut adalah melalui pasar modal yang memungkinkan perusahaan menghimpun dana dari investor melalui penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Keberhasilan menarik minat investor dipengaruhi oleh kualitas regulasi serta kepastian hukum (Jasmine et al., 2024). Berdasarkan *Annual Report* Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan tercatat terus meningkat, dari 825 perusahaan pada tahun 2022 menjadi 903 perusahaan pada tahun 2023 dan 943 perusahaan pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin tingginya minat perusahaan untuk *go public* sekaligus meningkatkan tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Sebagai perusahaan publik, emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen. Ketentuan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai penggunaan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 yang mewajibkan penyampaian laporan keuangan tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, sistem pengendalian, dan perubahan posisi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya (Putri et al., 2024).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor dan mendukung pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang relevan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Berdasarkan pengumuman Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan terus meningkat, yaitu sebanyak 61 emiten pada tahun fiskal 2022, 81 emiten pada tahun fiskal 2023, dan 89 emiten pada tahun fiskal 2024. Emiten yang terlambat dikenakan Peringatan Tertulis II serta denda sebesar Rp50.000.000 sesuai Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor I-H tentang Sanksi (Bursa Efek Indonesia, 2004), meskipun pada tahun fiskal 2024 terdapat tiga emiten di papan akselerasi yang hanya dikenakan Peringatan Tertulis II tanpa denda.

Di antara sebelas sektor yang tercatat di BEI, sektor *consumer cyclicals* menunjukkan peningkatan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang paling konsisten. Jumlah perusahaan yang terlambat meningkat dari 12 perusahaan pada tahun 2022 menjadi 19 perusahaan pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 26 perusahaan pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan masih menjadi permasalahan yang berulang pada sektor *consumer cyclicals* sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Audit report lag merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal laporan auditor independen yang mencerminkan lamanya proses penyelesaian audit. Durasi tersebut dihitung berdasarkan selisih hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor (Ananda et al., 2025). Proses penyelesaian audit memerlukan waktu karena auditor harus melaksanakan pemeriksaan sesuai Standar Profesional Akuntan Publik secara cermat dan menyeluruh (Zusraeni & Hermi, 2022). Perbedaan *audit report lag* antarperusahaan menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size*.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *audit report lag* adalah *audit switching*, yaitu pergantian auditor dari auditor lama kepada auditor baru. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

13/POJK.03/2017 mengatur rotasi akuntan publik sebagai upaya menjaga independensi auditor (Napisah & Soeparyono, 2024), yang kemudian disempurnakan melalui POJK Nomor 9 Tahun 2023. Pergantian auditor menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan sehingga proses audit berpotensi berlangsung lebih lama dibandingkan apabila auditor sebelumnya tetap melanjutkan penugasan (Fathonah et al., 2024).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *audit switching* terhadap *audit report lag* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Putri & Kusumawati (2025) serta Nia & Riswan (2025) menemukan bahwa *audit switching* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sebaliknya Napisah & Soeparyono (2024) dan Sijabat & Pangaribuan (2023) menyatakan bahwa *audit switching* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu memperpanjang proses audit karena auditor baru dapat memperoleh waktu yang cukup untuk memahami karakteristik perusahaan sebelum pelaksanaan audit dimulai.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *audit report lag* adalah *financial distress*. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya rasio keuangan, nilai aset, penjualan, laba, dan modal kerja, serta meningkatnya utang perusahaan (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki risiko audit yang lebih tinggi sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan (Salsabila et al., 2024). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* juga masih belum konsisten. Mahendra & Rachman (2023) serta Fairuzzaman et al. (2022) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan Anggraeni & Wafa (2024) serta Khamisah et al. (2023) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Selain itu, *firm size* juga diduga memengaruhi *audit report lag*. *Firm size* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai indikator (Salsabila et al., 2024). Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki sistem operasional dan keuangan yang lebih kompleks sehingga proses audit berpotensi memerlukan waktu lebih lama (Saputra & Stiawan, 2022). Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan yang berbeda. Arianti (2021) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan Sirait (2021) serta Immaduddin & Andayani (2021) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta tingginya keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada sektor *consumer cyclicals*, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak (Subroto & Endaryati, 2024).

Konflik kepentingan dapat mendorong terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, auditor independen berperan sebagai pihak yang memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Namun, apabila auditor memerlukan waktu lebih lama untuk memperoleh bukti audit, penyampaian laporan keuangan dapat mengalami *audit report lag* (Kosasih & Arfianti, 2020). Oleh

karena itu, teori keagenan menjadi landasan untuk menjelaskan pengaruh *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap *audit report lag*.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dan menjelaskan bahwa manajemen menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Subroto & Endaryati, 2024). Informasi tersebut akan direspon oleh investor sebagai sinyal positif maupun negatif yang memengaruhi keputusan investasi.

Salah satu sinyal penting yang disampaikan perusahaan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan mencerminkan kualitas informasi yang diterima investor. Sebaliknya, *audit report lag* yang semakin panjang dapat menjadi sinyal negatif karena mengurangi ketepatan waktu informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi (Chrystalia et al., 2024). Oleh karena itu, *audit report lag* menjadi indikator yang relevan dalam perspektif teori sinyal.

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan rentang waktu antara akhir periode pelaporan keuangan perusahaan dan tanggal penyelesaian audit oleh auditor independen. *Audit report lag* mencerminkan lamanya proses audit yang meliputi pengumpulan dan analisis data, pemeriksaan dokumen, serta evaluasi kepatuhan terhadap standar akuntansi dan peraturan yang berlaku (Dwi et al., 2024). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi penting karena keterlambatan dapat menurunkan nilai informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (Firmansyah & Amanah, 2020). Oleh karena itu, *audit report lag* perlu menjadi perhatian perusahaan karena berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian informasi kepada investor, kreditor, regulator, dan pihak berkepentingan lainnya (Bagaskara et al., 2023).

Audit report lag dapat diukur melalui tiga pendekatan, yaitu *preliminary lag*, *auditor's signature lag*, dan *total lag* (Yulianingtias & Triyuwono, 2024). Penelitian ini menggunakan *auditor's signature lag*, yaitu rentang waktu sejak tanggal berakhirnya periode pelaporan keuangan hingga auditor menandatangani laporan audit, sebagaimana digunakan oleh Annisa & Sartika (2021).

Audit Switching

Audit switching merupakan pergantian auditor yang umumnya terjadi ketika kontrak kerja antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) berakhir dan tidak diperpanjang. Pergantian tersebut menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan sehingga proses audit berpotensi berlangsung lebih lama dibandingkan apabila auditor sebelumnya tetap melanjutkan penugasan (Putri & Kusumawati, 2025). *Audit switching* juga bertujuan menjaga independensi auditor, karena hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien berpotensi menimbulkan kedekatan yang dapat mengurangi objektivitas dalam pemberian opini audit (Putra & Annisa, 2024).

Ketentuan mengenai rotasi akuntan publik diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 dan disempurnakan melalui POJK Nomor 9 Tahun 2023 sebagai upaya menjaga independensi auditor. Dalam penelitian ini, *audit switching* diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Putri & Kusumawati (2025), Insani et al. (2025), dan Nia & Riswan (2025).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan yang diawali oleh meningkatnya tekanan likuiditas, penurunan nilai aset, serta ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Maryani & Handayani, 2024). Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, *financial distress* dapat berkembang menjadi krisis keuangan hingga berujung pada kebangkrutan (Astuti & Budiantara, 2025). Kondisi ini juga dipandang sebagai sinyal negatif bagi perusahaan dan umumnya ditandai dengan perubahan struktur aset dan liabilitas, arus kas negatif, serta tingginya rasio utang terhadap aset (Annisa, 2024).

Financial distress dapat diukur menggunakan beberapa metode, seperti Altman Z-Score (Napisah & Soeparyono, 2024), *Debt to Asset Ratio* (Salsabila et al., 2024), dan *Debt to Equity Ratio* (Fairuzzaman et al., 2022). Model Altman Z-Score dinilai lebih komprehensif karena mempertimbangkan beberapa rasio keuangan secara simultan dalam menilai kondisi *financial distress* (Mahendra & Rachman, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score yang dimodifikasi (Z') sebagai proksi *financial distress*.

Firm Size

Firm size merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan skala perusahaan berdasarkan total aset, *log size*, nilai pasar saham, maupun indikator lainnya (Sihombing & Hing, 2021). Ukuran perusahaan memengaruhi struktur modal karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah memperoleh pendanaan melalui penerbitan saham maupun pinjaman (Ayuningtyas & Riduwan, 2020). Selain itu, perusahaan dengan total aset yang besar cenderung mampu menyelesaikan proses audit lebih cepat karena berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari investor dan regulator serta memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung proses audit (Salsabila et al., 2024).

Oleh karena itu, ukuran perusahaan mencerminkan skala usaha sekaligus kemampuan perusahaan dalam mendukung efisiensi penyelesaian audit. Dalam penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan logaritma natural (Ln) total aset sebagaimana digunakan oleh Saputra & Stiawan (2022), Arianti (2021), dan Sirait (2021).

Pengaruh Audit Switching terhadap Audit Report Lag

Audit switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan untuk menjaga independensi auditor (Sihombing & Hing, 2021). Berdasarkan teori keagenan, pergantian auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan melalui peningkatan independensi auditor. Namun, auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan, sistem akuntansi, pengendalian internal, serta risiko audit sehingga proses audit berpotensi berlangsung lebih lama. Dalam perspektif teori sinyal, keterlambatan penyelesaian audit juga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Abbet et al., 2025).

Hasil penelitian Putri & Kusumawati (2025) serta Nia & Riswan (2025) menunjukkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Audit switching* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dapat menurunkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan sehingga auditor memerlukan pemeriksaan yang lebih cermat dan proses audit berpotensi berlangsung lebih lama (Salsabila et al., 2024). Berdasarkan teori keagenan, kondisi *financial distress* meningkatkan risiko audit akibat tingginya asimetri informasi antara manajemen

dan pemilik perusahaan. Sementara itu, menurut teori sinyal, keterlambatan penyampaian laporan keuangan akibat *financial distress* dapat menjadi sinyal negatif bagi investor mengenai kondisi perusahaan (Astuti & Budiantara, 2025).

Penelitian Napisah & Soeparyono (2024), Mahendra & Rachman (2023), serta Fairuzzaman et al. (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Firm size menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset (Sihombing & Hing, 2021). Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang lebih besar cenderung memperoleh pengawasan lebih ketat dari investor, kreditur, dan regulator sehingga terdorong untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Himawan & Darsono, 2024). Selain itu, menurut teori sinyal, perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal, sumber daya, dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih efisien dan *audit report lag* menjadi lebih pendek (Ananda et al., 2021).

Penelitian Budiadnyani et al. (2025), Apriwandi et al. (2023), serta Fairuzzaman et al. (2022) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

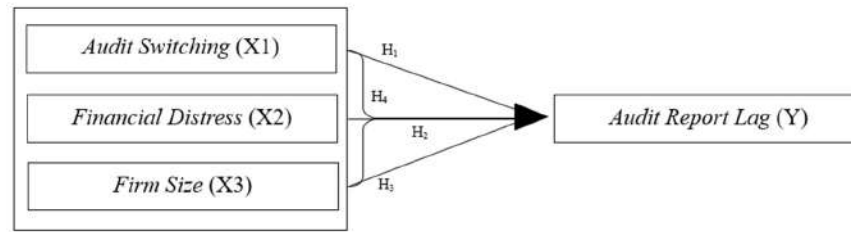
Pengaruh *Audit Switching*, *Financial Distress*, dan *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Audit switching, *financial distress*, dan *firm size* merupakan faktor yang diduga memengaruhi *audit report lag*. *Audit switching* menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan, *financial distress* meningkatkan risiko audit sehingga membutuhkan pemeriksaan yang lebih cermat, sedangkan perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih efisien.

Hasil penelitian Tantianty & Uzliawati (2023) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan membutuhkan waktu audit yang lebih lama. Selain itu, *firm size* berpengaruh negatif, di mana perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat. Penelitian Nia & Riswan (2025) menunjukkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif terhadap *audit delay* karena auditor baru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan tertentu membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit., serta Caroline & Susanti (2023) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI periode 2019–2022 Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antarvariabel dan pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan, kerangka hipotesis penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Hipotesis
Sumber: Data Diolah (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan auditan atau laporan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 125 perusahaan atau 375 observasi. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tercatat di BEI periode 2022-2024	160
2.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan auditan periode 2022-2024	(34)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> dengan periode pelaporan selain 31 Desember selama periode 2022–2024	(1)
	Total Sampel	125
	Jumlah Periode	3
	Total Sampel Akhir	375

Sumber: Data Diolah (2026)

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk mengukur *audit report lag* adalah *auditor's signature lag* yang dapat dilihat di persamaan (1), yaitu jumlah hari sejak tanggal berakhirnya periode pelaporan keuangan hingga auditor menandatangani laporan audit sebagai tanda bahwa seluruh prosedur pengauditan telah diselesaikan. Indikator yang sama juga digunakan oleh Kaafah et al. (2024) dan Putri et al. (2024).

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (1)$$

Audit switching diukur menggunakan variabel *dummy*. Dalam pengukurannya, perusahaan yang mengalami pergantian auditor selama periode penelitian akan diberi nilai 1, sedangkan nilai 0 diberikan apabila tidak terjadi pergantian auditor (Jehezkiel & Siagian, 2022). Indikator ini juga digunakan dalam penelitian Budiadnyani et al. (2025) dan Putri & Kusumawati (2025).

Terjadi Pergantian Auditor = 1

Tidak Terjadi Pergantian Auditor = 0

Pengukuran *financial distress* dilakukan dengan menggunakan rumus Z-Score model Altman yang telah dimodifikasi (1998), sebagaimana disajikan pada persamaan (2). Menurut Mahendra & Rachman (2023) model tersebut mampu memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan dengan tingkat akurasi mencapai 72% dalam kurun waktu dua tahun sebelum peristiwa tersebut terjadi, berdasarkan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 1960–1965 (Altman, 1968). Indikator yang sama juga digunakan oleh Napisah & Soeparyono (2024) dan Mahendra & Rachman (2023).

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (2)$$

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earning / Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

Penelitian ini mengukur *firm size* menggunakan total aset, dan menerapkan logaritma natural (Ln) untuk meminimalkan fluktuasi data yang tidak diinginkan. Penggunaan nilai total aset secara langsung akan menghasilkan angka yang sangat besar, dengan fluktuasi yang dapat mencapai miliaran hingga triliunan. Oleh karena itu, logaritma natural digunakan untuk menyederhanakan angka-angka tersebut agar lebih mudah dianalisis. Pengukuran *firm size* menggunakan indikator logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan disajikan pada persamaan (3). Pengukuran ini juga telah diterapkan dalam penelitian Budiadnyani et al. (2025), Fathonah et al. (2024), dan Fairuzzaman et al. (2022).

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset}) \quad (3)$$

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 160 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 125 perusahaan dengan total 375 observasi selama tiga tahun.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data setiap variabel penelitian, yaitu *audit report lag* sebagai variabel dependen serta *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* sebagai variabel independen. Statistik deskriptif yang disajikan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y		
			Milyar (Rp)	Ln (TA)	Hari	Akar (Hari)
Mean	0,18	-8,92	190,38	2761,01	88,41	9,33
Median	0,00	4,00	45,00	2747,00	86,00	9,27
Maximum	1,00	401,71	998,00	3185,00	330,00	18,17
Minimum	0,00	-1303,43	1,00	2288,00	28,00	5,29
Std. Dev	0,39	117,43	257,96	176,76	25,58	1,15
Obs.	375	375	375	375	375	375

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data setiap variabel penelitian, yaitu *audit report lag* sebagai variabel dependen serta *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* sebagai variabel independen. Statistik deskriptif yang disajikan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menguji hipotesis penelitian. Metode ini sesuai untuk menganalisis data yang memiliki dimensi *cross-section* dan *time series* (Annisa & Sartika, 2021). Analisis dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) (Annisa & Sartika, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,111146	(124,247)	0,0000
Cross-section Chi-square	419,882613	124	0,0000

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (Annisa & Sartika, 2021). Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, analisis selanjutnya menggunakan FEM karena dinilai lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,917977	3	0,0304

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (Annisa & Sartika, 2021). Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0304 ($< 0,05$), sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan FEM.

Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

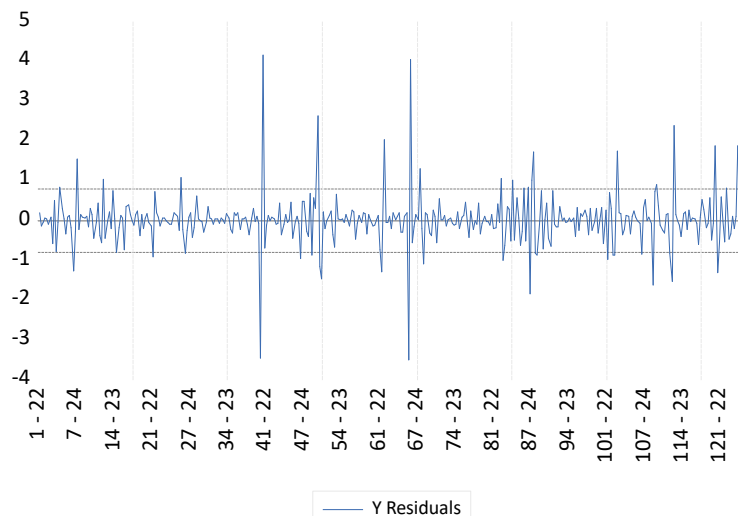
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,000000		
X2	0,069942	1,000000	
X3	-0,168309	0,265043	1,000000

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi melebihi 0,90, maka model terindikasi mengalami multikolinearitas, sedangkan nilai koefisien korelasi kurang dari 0,90 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas (Audina et al., 2024).

Berdasarkan Tabel 5, seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,90, yaitu korelasi antara *audit switching* (X1) dan *financial distress* (X2) sebesar 0,069942, *audit switching* (X1) dan *firm size* (X3) sebesar -0,168309, serta *financial distress* (X2) dan *firm size* (X3) sebesar 0,265043. Dengan demikian, model penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Lina et al., 2022). Menurut Napitupulu et al. (2021), gejala heteroskedastisitas dapat diidentifikasi melalui grafik residual. Model regresi dinyatakan mengalami heteroskedastisitas apabila terdapat nilai residual di luar rentang -500 hingga 500. Sebaliknya, apabila seluruh nilai residual berada dalam rentang tersebut, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan Gambar 2, nilai residual berada pada rentang 5 hingga -4 sehingga tidak melebihi batas -500 hingga 500. Hal tersebut menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 23.0166 + 0.3375X_{1it} - 0.0045X_{2it} - 0.0049X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Berdasarkan persamaan (4), nilai konstanta sebesar 23,0166 menunjukkan bahwa *audit report lag* sebesar 23,0166 hari ketika seluruh variabel independen bernilai konstan. Koefisien *audit switching* sebesar 0,3375 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *audit switching* cenderung memiliki *audit report lag* lebih lama sebesar 0,3375 hari dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *audit switching*. Koefisien *financial distress* sebesar -0,0045 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai Altman Z-Score sebesar satu satuan menurunkan *audit report lag* sebesar 0,0045 hari, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat financial distress (semakin rendah nilai Altman Z-Score), maka *audit report lag* cenderung semakin panjang. Sementara itu, koefisien *firm size* sebesar -0,0049 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *firm size* sebesar satu satuan menurunkan *audit report lag* sebesar 0,0049 hari.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur untuk membandingkan nilai sampel penelitian dengan hipotesis yang merepresentasikan populasi. Hasil pengujian menunjukkan dua kemungkinan, yaitu menerima atau menolak hipotesis. Hipotesis diterima apabila nilai sampel tidak cukup kuat untuk menolaknya, sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai sampel tidak mendukung hipotesis tersebut. Dengan demikian, keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada hasil analisis data sampel, bukan pada kebenaran hipotesis itu sendiri (Mufarrikoh, 2020).

Tabel 6. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2022 2024				
Periods Included: 3				
Cross-sections included: 125				
Total panel (balanced) observations: 375				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23,01664	6,968665	3,302876	0,0011
X1	0,337589	0,138255	2,441780	0,0153
X2	-0,004521	0,001999	-2,261916	0,0246
X3	-0,004994	0,002524	-1,978818	0,0489

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, variabel *audit switching* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,3375 dengan nilai probabilitas 0,0153 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H_1 diterima.

Variabel *financial distress* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,0045 dengan nilai probabilitas 0,0246 ($< 0,05$). Karena financial distress diukur menggunakan Altman Z-Score, koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin rendah nilai Z-Score atau semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka *audit report lag* cenderung semakin panjang. Dengan demikian, *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H_2 diterima.

Variabel *firm size* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,0049 dengan nilai probabilitas 0,0489 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H_3 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,682529	Mean dependent var	9,332533
Adjusted R-squared	0,519295	S.D. dependent var	1,150599
S.E. of regression	0,797744	Akaike info criterion	2,651070
Sum squared resid	157,1896	Schwarz criterion	3,991461
Log likelihood	-369,0757	Hannan-Quinn criter.	3,183213
F-statistic	4,181287	Durbin-Watson stat	3,161736
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: *Output Eviews 12*, Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,1812 dengan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H_4 diterima.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,5192. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* mampu menjelaskan variasi *audit report lag* sebesar 51,93%, sedangkan sisanya sebesar 48,07% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Audit Switching* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan *audit switching* cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nia & Riswan (2025) yang menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap *audit delay* karena auditor baru memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum melaksanakan proses audit secara optimal. Temuan ini juga didukung oleh Antony et al. (2026), yang menjelaskan bahwa pergantian auditor memperpanjang proses audit karena auditor baru harus memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal, kebijakan akuntansi, serta risiko bisnis, sehingga penyelesaian audit memerlukan waktu lebih lama.

Temuan ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Pada saat terjadi *audit switching*, auditor baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi perusahaan sebelum memberikan opini atas laporan keuangan, sehingga *audit report lag* cenderung meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan sinyal positif bagi investor mengenai kualitas informasi perusahaan. Namun, *audit switching* menyebabkan proses audit membutuhkan waktu lebih lama sehingga penyampaian laporan keuangan auditan berpotensi tertunda dan meningkatkan *audit report lag*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. *Financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score yang telah dimodifikasi. Oleh karena itu, meskipun koefisien regresi bernilai negatif atau semakin rendah nilai Z-Score, semakin tinggi juga tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan sehingga *audit report lag* cenderung semakin panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuti & Budiantara (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin lama penyelesaian audit. Temuan ini juga didukung oleh Utami & Riyadi (2026), yang menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan sinyal negatif karena meningkatkan risiko audit. Akibatnya, auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih cermat untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga proses audit membutuhkan waktu lebih lama.

Temuan ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa *financial distress* meningkatkan asimetri informasi dan risiko konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Kondisi tersebut mendorong auditor melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga *audit report lag* meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa *financial distress* merupakan sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena itu, auditor memberikan perhatian yang lebih besar melalui pemeriksaan yang lebih menyeluruh, sehingga penyelesaian audit memerlukan waktu lebih lama dan *audit report lag* cenderung meningkat.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin singkat *audit report lag*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahromyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan ini juga didukung oleh Anggraeni & Ariska (2026), yang menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya, sistem informasi akuntansi, staf keuangan, serta pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor memperoleh bukti audit dan menyelesaikan proses audit secara lebih efisien. Selain itu, perusahaan besar umumnya menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang memiliki sumber daya audit lebih memadai sehingga *audit report lag* dapat diminimalkan.

Temuan ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa perusahaan besar memperoleh pengawasan yang lebih tinggi dari investor, kreditur, dan regulator. Kondisi tersebut mendorong manajemen menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Didukung oleh sistem pengendalian internal, sumber daya, dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, proses audit pada perusahaan besar dapat diselesaikan lebih cepat sehingga *audit report lag* cenderung lebih pendek.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan besar berupaya memberikan sinyal positif kepada investor melalui penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Ketepatan waktu tersebut mencerminkan transparansi, kredibilitas, dan kualitas pelaporan perusahaan, sehingga *audit report lag* dapat diminimalkan.

Pengaruh *Audit Switching*, *Financial Distress*, dan *Firm Size* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil uji F menunjukkan bahwa *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,5192 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 51,92% variasi *audit report lag*, sedangkan sisanya sebesar 48,08% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tantianty & Uzliawati (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif, sedangkan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan ini juga didukung oleh Nia & Riswan (2025) yang menunjukkan bahwa *audit switching* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* merupakan faktor yang secara bersama-sama memengaruhi *audit report lag*.

Temuan ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. *Audit switching* dan *financial distress* meningkatkan kompleksitas proses audit, sedangkan perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih efisien. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu, *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* secara bersama-sama memengaruhi *audit report lag* sebagai indikator ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *audit switching* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yang berarti perusahaan yang melakukan *audit switching* cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *audit switching*. *Financial distress* juga berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin panjang *audit report lag* yang terjadi. Sementara itu, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek *audit report lag* yang terjadi. Selain itu, *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi *audit report lag*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan penelitian mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. *Audit switching* dan *financial distress* meningkatkan kompleksitas proses audit sehingga memperpanjang *audit report lag*, sedangkan *firm size* mendukung efisiensi proses audit melalui sistem pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan sinyal positif bagi investor dan pihak eksternal mengenai kualitas informasi perusahaan.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan auditor. Perusahaan perlu mempersiapkan proses transisi auditor dengan baik, menjaga kondisi keuangan, serta meningkatkan kualitas pengendalian internal dan pelaporan keuangan agar *audit report lag* dapat diminimalkan. Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan audit, khususnya pada perusahaan yang melakukan *audit switching* atau mengalami *financial distress*. Selain itu, sistem pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik pada

perusahaan berukuran besar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit.

Keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada sektor lain. Selanjutnya sampel penelitian hanya mencakup 125 perusahaan dari total 160 perusahaan karena tidak seluruh perusahaan memenuhi kriteria *purposive sampling*. Penelitian ini juga hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu *audit switching*, *financial distress*, dan *firm size*, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi *audit report lag* namun belum dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *audit report lag* agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat memperluas sampel, periode pengamatan, serta cakupan sektor perusahaan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan metode pengukuran, prosedur penelitian, maupun teknik analisis yang lebih beragam sesuai perkembangan penelitian terkini guna menghasilkan temuan yang lebih akurat dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Program Studi Pendidikan Ekonomi dengan konsentrasi Pendidikan Akuntansi, atas dukungan terhadap penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Erika Takidah, S.E., Ak., M.Si., CA, Ph.D., dan Dwi Handarini, S.Pd., M.Ak., selaku dosen pembimbing tesis, atas bimbingan, dukungan, dan masukan berharga yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa perangkat kecerdasan buatan (AI) generatif—yaitu ChatGPT, Gemini, dan Claude—digunakan semata-mata untuk membantu penyuntingan bahasa, parafrase, pembuatan ringkasan, serta peningkatan kejelasan, keringkasan, dan formalitas naskah. Penggunaan AI tersebut tidak memengaruhi konten ilmiah, desain penelitian, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan naskah. Tanggung jawab penuh atas isi naskah tetap berada di tangan penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbet, W. J., Arum, E. D. P., & Wiralestari. (2025). Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching dan Opini Audit terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 281–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5599>
- Ananda, C. D., Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2025). The Effect Of Company Size, Public Accounting Firm Size, And Audit Tenure On Audit Report Lag With Auditor Industry Specialization As A Moderating Variable. *Ekombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13, 2749–2762. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i3>
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Leverage Terhadap Audit Delay. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 298–315.
- Anggraeni, D., & Ariska, R.A. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Energi. *Business and Economic*

- Publication*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.32764/bep.v4i2.1703>
- Anggraeni, D., & Wafa, Z. (2024). Pengaruh Umur Perusahaan, Financial Distress, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *13*(2), 166–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.32639/hztwth74>
- Annisa, M. L. (2024). Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.35314/iakp.v5.i2.286>
- Annisa, & Sartika, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pro Fitabilitas dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Sektor Pertambangan dan Mineral di BEI 2013-2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 5(1), 106–115. <https://doi.org/10.36057/jips.v5i1.458>
- Antony, P. C., Jantong, A., & Kampo, K. (2026). The Effect of Financial Distress and Auditor Switching on Audit Report Lag. *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.35129/ap051v36>
- Apriwandi, Christine, D., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Audit Delay. *EKUINOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 225–236. <https://doi.org/10.36985/hvs9y121>
- Arianti, B. F. (2021). Ukuran Perusahaan, Financial Distress dan Audit Complexity terhadap Audit Report Lag. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gaj.v4i1.1253>
- Astuti, T. D., & Budiantara, M. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Risk Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) PERIODE 2022-2023. *EDUNOMIKA*, 09(04), 1–13. <https://doi.org/10.29040/jic.v9i4.18625>
- Audina, W., Wiralaga, H. K., & Irianto, D. (2024). Pengaruh Jumlah Unit Usaha, PDRB, Dan Upah Karyawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sedang Dan Besar Di Provinsi Jawa Barat. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 117–126. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i2.872>
- Ayuningtyas, M. I., & Riduwan, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–21.
- Bagaskara, D., Petrol, & Hera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(3), 626–644.
- Budiadnyani, N. P., Dewi, P. P. R. A., & Prawitasari, P. P. (2025). Analisis Auditor Switching dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 8(2), 1468–1481. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5795>
- Bursa Efek Indonesia. (2004). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–6. <https://www.idx.co.id/media/1328/19.pdf>
- Caroline, C., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching, Financial Distress, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–15.
- Chrystalia, C., Apriwenni, P., & Esra, M. A. (2024). Total Audit Report Lag: Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 198–212. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1256>
- Dwi, M. L., Nisah, A., & Yuwono, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit dan Leverage Terhadap Audit Report Lag Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Journal of Islamic Economics*, 6(1), 46–68. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/7803>
- Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, dan*

- Informasi (JAKPI)*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i1.2085>
- Fathonah, S., Sari, I., & Mubarakah, S. (2024). Pengaruh Fee Audit, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 136–143. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3436>
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, dan Firm Size terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi*, 9(3), 1–20.
- Himawan, M., & Darsono. (2024). Pengaruh *Firm Size*, Profitabilitas, Solvabilitas, Leverage dan Audit Firm Size terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada BUMN yang Beroperasi Periode 2020-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Immaduddin, D. M., & Andayani, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Prosiding SeNAPaN (Seminar Nasional Akuntansi Call for Paper UPN “VETERAN” JATIM)*, 1(2), 637–645. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.141>
- Insani, S., Arza, F. I., & Sulaiman, A. R. (2025). Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching dan Ukuran KAP terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7(3), 961–976. <https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2960>
- Jasmine, A., Yasmine, A., Sharfina, N., & Fathhurrohman, A. (2024). Initial Public Offering: Perlindungan Hukum Pemegang Saham Minoritas dan Pengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(150–170). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no1.1606>
- Jehezkiel, A., & Siagian, H. L. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Financial Distress, dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(3), 38–46. <https://doi.org/10.36312/jtm.v3i4.1078>
- Kaafah, N. S., Mardi, & Handarini, D. (2024). Company Characteristics Influence Audit Report Lag: Moderating Role Auditor’s Reputation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 5(2), 435–445. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0502>
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Kosasih, M., & Arfianti, R. I. (2020). Kemampuan Spesialisasi Industri Auditor Memoderasi Pengaruh Audit Tenure dan Kualitas Audit Serta Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 86–106. <https://doi.org/10.46806/ja.v9i1.660>
- Lina, W. R., Agustawan, & Putri, A. M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Auditor, Komite Audit, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 1–24. <https://doi.org/10.54951/sintama.v2i3.387>
- Mahendra, F. D., & Rachman, H. A. (2023). The Effect of External Auditor, Financial Distress, and Audit Committee on Audit Report Lag. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 6(April), 50–66. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v6i01.390>
- Mahromyah, I. S., Rismayani, G., & Khodijah, A. S. (2025). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay. *Journal Point Equilibrium Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 193–210. <https://doi.org/10.59963/jpema.v7i2.491>
- Maryani, S. P., & Handayani, A. (2024). Pengaruh Audit Complexity, Ownership Concentration, dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2022). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 187–201. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i1.19>
- Mufarrikoh, Z. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. CV. Jakad Media

Publishing.

- Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS edisi 1*.
- Nia, D. J., & Riswan, R. (2025). Dampak Auditor Switching dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate, 2021-2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1702–1710. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1444>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. 1–63.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /Pojk.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*. 1–17.
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224. <https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i1.696>
- Putri, A. A., Sumiati, A., & Fauzi, A. (2024). Factors Affecting Audit Delay In Trading, Service, And Investment Sector Companies. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 5(3), 663–679. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0503.11>
- Putri, W. A., & Kusumawati, E. (2025). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, Ukuran KAP, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1103–1114. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1282>
- Salsabila, R. A., Prasetya, V., Murdianingsih, D., Erfandi, E., & Rosyadi, N. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 6(2), 207–219. <https://doi.org/10.35829/econbank.v6i2.419>
- Saputra, M. C., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Earning Per Share, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 269–277. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.953>
- Sihombing, T., & Hing, K. C. (2021). Analysis the Effect of Financial Distress, Company Size, Inventory Activities and Profitability on Audit Delay. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 1712–1722. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1152>
- Sijabat, A. T., & Pangaribuan, H. (2023). The Effect of Audit Fees, Audit Tenure, and Auditor Switching on Audit Report Lag in Financial Sector Companies Listed on The BEI in 2021-2022. *IJAFIBS: International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 11(3), 650–658. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i3.206>
- Sirait, I. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Income Smoothing Terhadap Audit Delay. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 136–146. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.9062>
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). *Kumpulan Teori Akuntansi* (I. Yunianto (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Tantianty, C. W., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 127–136. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1594>

- Utami, M., & Riyadi, T. (2026). Pengaruh Audit Effort, Profitabilitas, Financial Distress, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023). *1*, 43–55.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover Indonesia. *MANIEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v4i1.6714>
- Yulianingtias, K. S., & Triyuwono, I. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.171-186>
- Zusraeni, N., & Hermi. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Audit Tenure, Reputasi Auditor dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2, 999–1010. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14492>